

Konsepси Kebahagiaan Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Sri Nugraheni Koespratiwi, Afidatul Lathifah, Amirudin

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275
E-mail: srinugraheeni01@gmail.com

Abstract

The increase in the number of elderly people living who lived in nursing homes reflects that many elderly people are neglected and not taken care of by their families so that they run into problems with themselves as a result of feelings of lonely, loneliness and excile from their families affected their happiness degradation. The inability of the elderly to take care of and be responsible for themselves has encouraged Yayasan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang to address this problem. The solution of this problem is by established the Panti Wredha Harapan Ibu. . Based on research results, proved that most of the elderly feel happy living in a nursing home and interpret the concept of happiness with the feeling of joy that shown when they running their daily activities. The existence of these various services also makes the elderly at the Panti Wredha Harapan Ibu feel happy because all their life needs are fulfilled and guaranteed, they have many friends, and also do not have to think about living expenses, such as paying rent and paying for other necessities.

Keywords : *elderly, nursing home, happiness, family, structuralism*

1. Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir pada setiap siklus kehidupan manusia. Menurut WHO (2010) dalam Banon (2011), batasan lansia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,04 juta orang atau sekitar 8,05 persen dari seluruh penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2013). Lansia umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Proses penuaan penduduk tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit (Siti dan Achmad, 2010).

Seiring bertambahnya usia, banyak perubahan yang terjadi seperti, lansia yang kehilangan pekerjaan, merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, kehilangan salah satu atau sebagian dari anggota keluarganya, dan lain sebagainya yang mengakibatkan munculnya penyakit-penyakit pada lansia yang menjadikan lansia melakukan isolasi diri atau istilah lain menarik diri dari lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut dapat membuat lansia mengalami perubahan mental, salah satunya adalah depresi. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2012), depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan tidur dan makan, kehilangan kesenangan, dan penurunan konsentrasi. Dampak terbesar yang sering terjadi akibat depresi adalah kualitas hidup yang menurun dan menghambat pemenuhan kebutuhan perkembangan lansia (Stanley dan Beare, 2006).

Makna hidup mempunyai arti yang berbeda bagi setiap individu tergantung dari sudut pandang individu masing-masing dalam mengartikannya. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Jika hal itu berhasil dipenuhi, maka akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007). Fajar Bastaman (2007) mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh dengan semangat, terarah, mempunyai tujuan, mampu beradaptasi, ramah dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah di balik penderitaan. Dalam hal ini makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan beres, serta memberikan nilai khusus hingga dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan terpenuhi, maka kehidupannya akan menjadi lebih berarti dan dapat menimbulkan perasaan bahagia.

Pada sisi lain, ketika seseorang mencapai usia lanjut dan anak-anaknya sudah membentuk keluarga-keluarga sendiri maka, usai sudah tanggung jawab sebagai orang tua pada anak-anaknya. Kewajiban mengasuh, membiayai, mendidik dan mengawasi anak-anak tidak lagi dilakukan. Tetapi pada saat kebebasan diperoleh, lansia telah berada pada kondisi kemunduran fisik biologis dan psikologis, serta hilangnya anak-anak dari rumah. Sebaiknya para lansia tetap berada dalam keluarganya yang sediakala. Membawa lansia ke dalam panti wredha merupakan upaya terakhir, jika jalan keluar untuk untuk penghidupan bersama lansia dalam keluarga besar sulit dilakukan, misalnya karena kemauan lansia sendiri. Keberadaan lansia seringkali dipersepsikan secara negatif dan keliru, salah satunya lansia dianggap sebagai beban keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini muncul karena melihat dari kasuistik terhadap lansia (jompo) yang hidupnya sangat tergantung kepada orang. Semakin menuanya umur seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Tetapi, dalam kenyataannya, banyak lansia yang dititipkan oleh keluarga ke panti-panti sosial, bahkan ada di antara mereka yang terlantar.

Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan lansia sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, dan sebagai lembaga primer keluarga mempunyai peran penting untuk membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengaruh globalisasi dan modernisasi juga mempengaruhi perubahan nilai dan peran didalam keluarga, adanya perubahan struktur didalam keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga kecil sehingga hal ini membuat keluarga lebih banyak yang menempatkan lansia di sebuah panti wredha dibandingkan tinggal dan dirawat oleh keluarga secara bersama-sama. Oleh karena itu, Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) atau yang disebut panti jompo¹ memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pelayanan yang dilakukan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode pendekatan etnografi yang bersiat kualitatif untuk mengkaji permasalahannya. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang tujuan utamanya yaitu memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli atau masyarakat yang melakukan kebudayaan tersebut (Spradley, 2006: 3).

Rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam mengenai kultur yang akan diteliti dan masuk menjadi pelaku kebudayaan tersebut menjadi kunci utama seorang etnografer agar mendapatkan data yang *valid*. Penulis bukan berasal dari masyarakat yang melakukan

¹ Dalam penulisan lebih lanjut, akan digunakan panti wredha atau panti jompo untuk menggantikan Panti Sosial Tresna Wredha.

kebudayaan tersebut, penulis mencari informasi dari informan yang paham dengan kebudayaan tersebut kemudian dituangkan ke dalam deskripsi etnografi standar.

Penelitian ini mengambil lokasi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. yang berada di Jalan Beringin RT.01/RW.07, Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Panti ini merupakan salah satu panti wredha di Semarang yang sudah berdiri sejak lama berada dibawah naungan Yayasan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang.

3. Hasil dan Pembahasan

Panti Wredha Harapan Ibu Semarang ini berada pada wilayah yang strategis yaitu di wilayah Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat, tepatnya di Jalan Beringin RT.01/RW.07. Kondisi Panti Wredha Harapan Ibu yang jauh dari perkotaan dan dikelilingi oleh pepohonan dengan suasana demikian mendukung untuk didirikan panti jompo, karena jauh dari keramaian dan kebisingan yang memungkinkan para lansia menjadi lebih tenang dan nyaman. Selain itu, didukung pula oleh kondisi letak geografis Kecamatan Ngaliyan, karena Kecamatan Ngaliyan merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Semarang yang terletak di daerah Semarang Barat dan terletak sekitar ± 400 meter dari permukaan laut. Wilayahnya merupakan daerah perbukitan yang terdiri dari perkampungan penduduk dan persawahan. Panti ini didirikan dengan tujuan agar dapat menampung lansia yang terlantar dengan menempati tanah seluas ± 3.744 m² dan berkapasitas 200 orang.

Panti Wredha Harapan Ibu Semarang yang berada di bawah naungan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang merupakan pelaksana teknis dari Dinas Sosial Pemerintah Kota Semarang. Panti ini memiliki tujuan utama yaitu agar dapat terpeliharanya dan terbinanya para lanjut usia wanita agar dapat menikmati hari tuanya dengan baik. Sesuai program kerja yang menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, dengan adanya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dapat membantu golongan lansia wanita yang berusia 55 tahun ke atas dan memiliki ketidakmampuan dari segi perekonomian agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu mengurus lansia, disebabkan adanya berbagai gangguan sosial, khususnya ekonomi dalam kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat.

3.1. Aktifitas Para Lansia

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang memiliki penghuni berjumlah 36 orang dengan usia antara 57 hingga 94 tahun, masing-masing memiliki latar belakang permasalahan dalam hidupnya hingga akhirnya masuk ke dalam panti tersebut. Berbagai permasalahan yang dihadapi masing-masing lansia mengakibatkan mereka terlantar dan tidak dapat menikmati masa tuanya. Oleh karena itu, peran panti dalam menyejahterakan penghuninya sangat berpengaruh besar. Pelayanan yang terstruktur dan konsisten secara baik, maka akan mempengaruhi terhadap konsepsi kebahagiaan pada masing-masing lansia, begitu juga sebaliknya. Salah satunya mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan positif yang diadakan oleh pihak panti, karena dengan hal itu lansia akan merasa lebih hidup dan tidak merasa bosan dalam menjalani kehidupan dengan rutinitas kegiatan yang bersifat monoton. Membuat para lansia bahagia dan tidak mudah bosan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sudah menjadi keharusan pihak panti guna terwujudnya kebutuhan dasar lansia dalam menikmati masa tuanya.\

Beberapa aktifitas yang ada di panti dapat digolongkan menjadi 2 antara lain: (1) aktifitas rutin, yaitu aktifitas yang setiap hari dilakukan oleh masing-masing lansia, baik dilakukan secara individu maupun dilakukan dengan bantuan pengasuh; kemudian (2) aktifitas insidental, yaitu aktifitas yang dilakukan dalam waktu tertentu saja seperti, aktifitas kebugaran jasmani, aktifitas siraman rohani, aktifitas rekreasi, pelayanan kesehatan serta aktifitas lainnya. Semua aktifitas

tersebut dilakukan secara terstruktur oleh pihak panti agar tercipta sebuah keteraturan hidup dan menjadikan suatu kebermaknaan hidup bagi para lansia.

3.2. Latar Belakang Para Lansia

Adapun aspek selanjutnya yang menjadi pertimbangan dalam melihat para lansia memaknai konsep kebahagiaan dalam dirinya yaitu dari keadaan umum yang dirasakan oleh masing-masing lansia seperti kemampuan berjalan, status pernikahan, latar belakang religi dan juga latar belakang masuk ke dalam panti tersebut. Beberapa dari informan, dominan diantara mereka masuk ke panti berlatar belakang keinginan anaknya. Contoh kasusnya antara lain: (1) anak tidak dapat merawat orang tuanya dengan layak dikarenakan kesibukan anak dalam pekerjaannya; (2) orang tua lebih memilih untuk mempertahankan diri dengan tinggal di rumahnya sendiri dan tidak bersedia untuk tinggal bersama anak serta menantunya; (3) rumah anak terlalu sempit, sehingga tidak mungkin membawa orang tuanya untuk tinggal bersama, dan; (4) orang tua dianggap terlalu sulit untuk diatur. Beberapa hal tersebut yang membuat mereka kehilangan arti kebahagiaan dalam dirinya.

3.3. Pola Hubungan dan Interaksi Sosial

Aspek selanjutnya, yaitu mengenai pola hubungan dan interaksi sosial, karena seseorang yang dapat menentukan cara berinteraksi yang baik dengan orang lain dan dapat beradaptasi, baik dengan lingkungannya maupun orang lain tanpa ada suatu persingan dan pertentangan, artinya seseorang tersebut memiliki suatu konsepsi diri yang positif dengan cara menerima suatu kebermaknaan hidup melalui sebuah interaksi sosial yang akhirnya akan muncul suatu konsep hidup bahagia dalam dirinya.

Begitu pula yang terjadi di panti wredha, bentuk interaksi sosial para lansia menjadi lebih terbatas. Para lansia tidak lagi dapat bergaul, berhubungan dengan anak cucunya sebagaimana jika mereka tinggal dengan keluarga. Para lansia hanya dapat bergaul dengan sesama penghuni atau lansia yang lain, dengan para pengasuh, dengan pihak pengurus panti, serta dengan pengunjung yang datang ke panti saja. Adanya lingkup interaksi yang terbatas, maka pola hubungan sosial atau pola interaksi yang terjalin antar sesama penghuni pun menjadi terbatas. Oleh karena itu, dalam hal ini interaksi di dalam panti sangat penting sebagai penunjang makna kebahagiaan baik berdasarkan hubungan antar sesama lansia dalam pertemanan, kemudian hubungan lansia dengan pengasuh dalam merawat para lansia, serta hubungan lansia dengan pihak luar yang sering berkunjung ke panti.

3.4. Konsep Kebahagiaan Menurut Para Lansia

Berdasar pada aspek-aspek yang digunakan untuk melihat cara lansia mengonstruksikan konsep kebahagiaan dalam dirinya, dapat disimpulkan peningkatan jumlah lansia yang tinggal di panti wredha menunjukkan bahwa banyak lansia yang terlantar dan tidak terurus oleh keluarganya sehingga banyak dari lansia tersebut mengalami permasalahan emosional akibat dari perasaan kesendirian, kesepian, perasaan tidak berguna, tidak dihargai, tersisihkan dari keluarga, serta keinginan lansia untuk mencapai sesuatu yang kemudian tidak tercapai membuat para lansia mengalami perasaan terisolasi. Dampak dari perasaan terisolasi yang dialami para lansia berpengaruh pada menurunnya kebahagiaan mereka dalam menjalani kehidupan.

Para lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu pun lambat laun mempunyai tolak ukur kebahagiaannya masing-masing, yang sudah disimpulkan berdasarkan terpenuhi atau tidaknya tiga A kebahagiaan, seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1991) antara lain: (1) sikap menerima (*acceptance*), yaitu cara lansia memandang keadaan diri sendiri bukan

membandingkan dengan keadaan orang lain, karena kebahagiaan tergantung pada sikap menerima dan menikmati sesuatu yang telah dimiliki atau dengan kata lain rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan. Rasa syukur yang muncul dalam diri setiap individu dan tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari akan membuat individu merasa lebih bahagia dan puas dalam menjalani kehidupan. Salah satu contohnya, ada salah satu lansia yang mengatakan bahwa Ia merasa lebih bersyukur dan menikmati hidup yang sudah diberikan oleh Tuhannya, serta lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya; kemudian (2) kasih sayang (*affection*), merupakan hal normal yang dialami semua orang. Kasih sayang muncul dari sikap penerimaan orang lain terhadap diri sendiri. Semakin diterima baik oleh orang lain, maka semakin banyak kasih sayang yang didapatkan dan semakin banyak pula kebahagiaan yang dirasakan oleh individu. Begitu juga dengan para lansia, yang ingin mendapatkan kasih sayang baik dari teman-teman sesama lansia maupun dari pihak panti, sebagai pengganti wujud kasih sayang yang tidak bisa didapatkan dari keluarganya; serta (3) prestasi (*achievement*), merupakan ketercapaian sebuah tujuan seseorang. Kebahagiaan akan tercipta seiring dengan prestasi yang diraihinya, jika individu mempunyai tujuan yang kurang realistis, maka akan menimbulkan kegagalan yang mengakibatkan timbulnya rasa kecewa, rasa tidak puas, dan tidak bahagia. Salah satu contohnya adalah saat pihak mengadakan beberapa acara perlombaan yang melibatkan para lansia dan diakhir perlombaan ada pengumuman kejuaraan bagi lansia yang terampil dan kreatif akan mendapatkan hadiah. Hal tersebut yang menjadikan datangnya kebahagiaan bagi para lansia.

3.5. Tindakan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia

Peran panti dalam hal ini juga dibutuhkan, salah satunya melalui berbagai tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan dasar lansia (Abraham Maslow, 1984) yang diwujudkan dalam bentuk pemberian pelayanan-pelayanan yang optimal bagi para lansia. Tindakan dan pelayanan yang diberikan antara lain: (1) tindakan pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa pelayanan kesehatan yang diadakan sebulan sekali dengan mendatangkan ahli medis dari puskesmas setempat dan mengadakan rekreasi setiap satu tahun sekali; (2) tindakan pemenuhan kebutuhan keamanan berupa pemberian jasa pengasuh untuk masing-masing lansia dan penjagaan selama 24 jam; (3) tindakan pemenuhan kebutuhan kasih sayang berupa pelayanan dan kegiatan siraman rohani yang diadakan setiap seminggu sekali dengan mendatangkan tokoh-tokoh agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing lansia; (4) tindakan pemenuhan kebutuhan penghargaan dan harga diri berupa ungkapan hormat terhadap para lansia dan lebih menghargai lansia dalam keadaan apapun; dan yang terakhir (5) tindakan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pihak panti hanya menjadi fasilitator bagi para lansia agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Karena terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri tergantung pada masing-masing proses memaknai kehidupan yang dijalani oleh para lansia. Pelayanan yang diberikan berupa mengajak lansia untuk berdiskusi, memberikan kebebasan pada lansia dalam mengambil keputusan, memberikan kebebasan pada lansia dalam mengambil keputusan, memperbolehkan para lansia berhubungan dengan pihak luar agar para lansia tidak merasa terisolir di dalam panti saja, dan sebagainya. Harapannya, agar para lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu dapat mengaktualisasi dirinya dengan melakukan sesuatu sesuai dengan bakatnya, mengeluarkan ide, serta meneruskan hidupnya pada tujuan masa depan dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif. Seorang lansia yang teraktualisasi dirinya akan mampu menciptakan rasa kebahagiaan dalam dirinya sendiri. Kebutuhan aktualisasi diri ini hanya dapat berjalan dengan baik, apabila para lansia telah dapat memahami dan memaknai konsep kehidupan yang saat ini dijalannya. Lansia yang telah teraktualisasi dan memaknai konsep kehidupan pada dirinya secara positif, maka akan memiliki pandangan kebermaknaan hidup dan menjalaninya dengan perasaan bahagia.

Pemenuhan kebutuhan dasar merupakan hal-hal yang harus dipenuhi untuk mengembalikan kondisi kesehatan dan perasaan kebahagiaan yang lebih optimal. Oleh karena

itu, agar segala aspek pemenuhan kebutuhan dasar para lansia seperti fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan dan harga diri, serta aktualisasi diri, maka perlu adanya kerja sama dan hubungan sosial antara pihak panti, baik pengurus maupun pengasuh dengan para lansia yang saling berkesinambungan.

Pihak panti sebagai struktur dan para lansia sebagai aktor dalam teori strukturalisme Levi-Strauss karena pelayanan yang diberikan oleh panti diibartkan cara yang bagian-bagian sebuah sistem saling berkaitan. Sebuah sistem akan berjalan dengan baik apabila memiliki hubungan timbal balik dan kerjasama dengan aktor, dalam hal ini lansia yang menjadi aktornya. Hal ini harus saling berkaitan, jika salah satu bagian dari sistem tidak berfungsi, maka kesatuan sistem tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Peran pihak panti juga sangat dibutuhkan sebagai *support system* dan pengganti peran keluarga yaitu menjadi sumber dukungan terbesar dalam membantu memenuhi kebutuhan dasar para lansia. Salah satu pelayanan akan pemenuhan kebutuhan dasar para lansia dari pihak panti yaitu membantu serta memberikan dukungan kepada lansia agar masing-masing kebutuhan dapat terpenuhi. Melalui pemenuhan segala aspek kebutuhan dasar, para lansia dapat mengkonstruksikan konsep kebahagiaan dalam dirinya dan di implementasikan pada kehidupan sehari-hari. Lansia yang memaknai konsep kehidupan pada dirinya secara positif akan memiliki pandangan kebermaknaan hidup dan menjalaninya dengan perasaan bahagia, sehingga tidak ada celah untuk para lansia mengingat kembali permasalahan dan ketakutan yang menjadikan beban pikiran dan tidak bahagia. Lepasnya beban pikiran yang dirasakan para lansia, secara tidak langsung akan meminimalisir terjadinya *stress*, depresi, dan frustrasi yang dialami oleh para lansia. Berbeda dengan lansia yang memaknai konsep kehidupan pada dirinya secara negatif, maka dalam hidupnya akan merasa terbebani oleh pikiran dan menjadikan tidak bahagia.

4. Simpulan

Melihat fenomena mengenai banyak yang terlantar, dengan tanggap Yayasan Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang mendirikan Panti Wredha Harapan Ibu dengan dilandasi niat baik untuk membantu memberikan berbagai pelayanan kepada lansia. Peran pihak panti dalam hal ini sangat dibutuhkan sebagai *support system* dan pengganti peran keluarga yaitu menjadi sumber dukungan terbesar dalam membantu memenuhi kebutuhan dasar para lansia. Berbagai upaya pelayanan akan pemenuhan kebutuhan dasar para lansia dilakukan oleh pihak panti demi membantu serta memberikan dukungan kepada lansia agar masing-masing kebutuhan dapat terpenuhi, contohnya antara lain: (1) kebutuhan fisiologis, berupa pelayanan kesehatan dan rekreasi yang mendapat tanggapan positif dari para lansia, terbukti dari antusiasme para lansia dalam mengikuti setiap kegiatannya; (2) kebutuhan keamanan, berupa pelayanan 24 jam dan kondisi lingkungan yang terjamin. Menurut sebagian besar lansia, memang sudah sepantasnya hal tersebut dilakukan dan terbilang cukup maksimal yang membuat para lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu merasa nyaman; (3) kebutuhan kasih sayang yaitu berupa rasa perhatian dan kepedulian baik antara pihak panti dengan para lansia, maupun antar sesama lansia; (4) kebutuhan penghargaan dan harga diri, berupa ungkapan hormat. Adanya hal tersebut, membuat para lansia merasa lebih dihargai dan dianggap keberadaannya; serta (5) kebutuhan aktualisasi diri, berupa mengajak lansia untuk berdiskusi, memberikan kebebasan pada lansia dalam mengambil keputusan, memperbolehkan para lansia berhubungan dengan pihak luar. Segala upaya terkait pemenuhan kebutuhan dasar lansia dilakukan oleh pihak panti agar para lansia tidak merasa terisolir di dalam panti saja dan merasa dianggap keberadaannya.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia merasa bahagia tinggal di panti dan memaknai konsep kebahagiaannya dengan perasaan senang yang ditunjukkan saat menjalankan kegiatan sehari-harinya. Para lansia di Panti Wredha Harapan Ibu merasa senang karena semua kebutuhan hidupnya terpenuhi dan terjamin, mempunyai banyak teman, dan juga

tidak perlu memikirkan biaya hidup, seperti membayar sewa tempat tinggal dan membayar keperluan lainnya.

Referensi

- Ahimsa-Putra, Shri. Heddy. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Aisyah, Siti, Achmad Hidir. 2014. *Kehidupan Lansia yang Dititipkan Keluarga di Panti Sosial Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru*. Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Diakses 5 November 2019 dari <http://www.jom.unri.ac.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Diakses 5 November 2019 dari http://www.bps.go.id/webbeta/website/flipping-publikasi/stat_lansia_2013/indekflip.php
- Banon, E. 2011. *Pengaruh Terapi Reminiscence dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kondisi Depresi dan Kualitas Hidup Lansia di Katulampa Bogor*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
- Bastaman, H. D. 2007. *Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Merai Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Levi-Strauss, Claude. 2007. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Stanley, M., Beare P. G. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Diterjemahkan oleh Nety Juniarti dan Sari Kurnianingsih. Jakarta: EGC
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodeologi Penelitian Sosial Budaya*. Semarang: Fasindo Press
- World Health Organization. 2012. *Depression: A Global Public Health Concern*. Diakses 25 November 2019 dari http://who.int/mental_health/management/depression/who_paper_depression-wfmh_2012.pdf